
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALIRAN RELIGIUS-KONSERVATIF PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Arif Atma Mahendra¹, Darul Mustofa², Diah Irdiyana Rizqi³, Damahuri Fatah⁴,
Ikhsan Mustofa⁵, Jamal Fakhri⁶

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

1arifatma7@gmail.com, 2darulaja456@gmail.com, 3diahirdiyanarizqi@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the concept of Islamic education within the religious-conservative (al-Muhafidz) school of thought, focusing on the fundamental ideas of Imam al-Ghazali. The conservative approach emphasizes the preservation of established religious values, traditions, and classical authoritative sources such as the Qur'an and Sunnah. This study analyzes major principles of the conservative educational framework, including the position of knowledge, the aims of education, the role of teachers, the characteristics of students, the structure of curriculum, and teaching methods formulated by al-Ghazali. Using a qualitative descriptive approach based on literature review from classical and contemporary references, the findings reveal that al-Ghazali views education as a means to purify the soul, develop noble character, strengthen faith, and guide human beings toward happiness in the hereafter. The curriculum is centered on religious sciences, moral cultivation, and practical knowledge that benefits both worldly and spiritual life. Teachers are positioned as moral exemplars, while students are expected to discipline their souls and show humility toward knowledge. This study also highlights the relevance of al-Ghazali's educational thought to the Indonesian Islamic education system, especially within pesantren-based models that emphasize spirituality, moral discipline, and character development. Ultimately, the conservative perspective contributes significantly to contemporary Islamic education discourse by providing strong ethical foundations and spiritual orientation.

Keywords: Islamic Education, Conservative School, Al-Ghazali

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep pendidikan Islam dalam aliran religius-konservatif (al-Muhafidz) dengan fokus pada pemikiran Imam al-Ghazali. Aliran konservatif menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan yang sudah mapan, tradisi, serta sumber otoritatif seperti al-Qur'an dan as-Sunnah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa, pembentukan akhlak mulia, penguatan keimanan, serta upaya mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kurikulum pendidikan berpusat pada ilmu-ilmu agama, pengembangan moral, serta ilmu praktis yang bermanfaat bagi kehidupan. Guru diposisikan sebagai figur teladan, sedangkan peserta didik dituntut memiliki kerendahan hati dan disiplin dalam menuntut ilmu. Kajian ini juga menegaskan relevansi pemikiran al-Ghazali dengan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya

dalam model pendidikan pesantren yang menekankan spiritualitas, akhlak, dan pembentukan karakter. Secara keseluruhan, pandangan konservatif memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pendidikan Islam dengan menawarkan pondasi etis dan orientasi spiritual yang kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Aliran Konservatif, Al-Ghazali

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar berupa perubahan sosial yang cepat, penetrasi teknologi, serta melemahnya praktik nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik. Karena itu, penguatan kembali pendidikan berbasis nilai keagamaan menjadi semakin penting. Menurut Hasan (2021), pendidikan Islam modern membutuhkan landasan filosofis yang tidak hanya membangun aspek intelektual, tetapi juga penting untuk menguatkan karakter moral dan spiritual sebagai benteng bagi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pendidikan tidak lagi sekadar transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aliran religius-konservatif hadir sebagai pendekatan yang menekankan pelestarian nilai-nilai dasar agama, tradisi keilmuan klasik, serta pembentukan karakter melalui ajaran moral yang kuat. Wahyudi (2022) menegaskan bahwa pola pendidikan konservatif memiliki relevansi tinggi di era modern karena mampu memberikan stabilitas nilai di tengah arus globalisasi yang sering kali mendorong relativisme moral. Pemikiran al-Ghazali menjadi salah satu fondasi terkuat aliran ini karena menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk akhlak mulia.

Selain itu, fenomena pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan semakin berkembangnya model pendidikan berbasis pesantren dan kurikulum karakter. Menurut Ramdani (2023), pesantren terbukti menjadi institusi yang berhasil menjaga tradisi, nilai religius, dan kedisiplinan spiritual, sehingga relevan dengan konsep pendidikan konservatif al-Ghazali. Model pendidikan seperti ini dianggap sebagai solusi atas meningkatnya problem krisis moral pada peserta didik saat ini. Dengan demikian, kajian tentang aliran religius-konservatif dan pemikiran al-Ghazali penting dilakukan untuk memahami bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan pada pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), karena fokus kajian diarahkan pada analisis pemikiran tokoh serta telaah konseptual terhadap aliran religius-konservatif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini relevan untuk penelitian filsafat pendidikan yang tidak memerlukan data empiris lapangan, melainkan pemahaman mendalam terhadap literatur yang berkaitan dengan gagasan tokoh. Menurut Rahman (2021), penelitian kualitatif berbasis literatur memungkinkan peneliti menggali konsep secara komprehensif melalui penelusuran sumber tertulis yang valid dan terverifikasi. Karena itu, model ini dipilih untuk memperkuat kualitas analisis dan memperluas pemahaman terhadap kerangka epistemologis al-Ghazali.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya asli al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku ilmiah, dan hasil penelitian terbaru yang membahas aliran konservatif, filsafat pendidikan Islam, dan pemikiran al-Ghazali. Widiastuti (2020) menjelaskan bahwa keakuratan penelitian studi pustaka sangat ditentukan oleh kualitas sumber yang digunakan, sehingga pemilihan literatur harus mempertimbangkan aspek aktualitas, relevansi, dan kredibilitas. Oleh karena itu, penelitian ini memprioritaskan referensi dalam lima tahun terakhir agar hasil analisis tetap sesuai dengan perkembangan terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi dokumen, pembacaan intensif, pencatatan tematik, dan pengelompokan informasi berdasarkan kategori tertentu. Selanjutnya, analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Putra (2022), yang meliputi tiga tahapan utama: (1) *reduksi data*, yaitu memilah informasi relevan dari sumber; (2) *penyajian data*, yaitu menata konsep ke dalam tema seperti tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, dan metode pengajaran; serta (3) *penarikan kesimpulan*, yaitu merumuskan hasil analisis secara sistematis. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam dalam aliran religius-konservatif serta relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam modern di Indonesia.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan aliran religius-konservatif dalam pendidikan Islam serta pemikiran al-Ghazali. Analisis dilakukan melalui kategorisasi tema dan interpretasi konseptual. Berdasarkan proses tersebut, ditemukan empat temuan utama: (1) landasan filosofis aliran religius-konservatif, (2) konsep ilmu dan tujuan pendidikan, (3) peran pendidik dan peserta didik, serta (4) struktur kurikulum dan metode pembelajaran. Temuan ini dijelaskan secara detail sebagai berikut.

1. Landasan Filosofis Aliran Religius-Konservatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran religius-konservatif memiliki landasan filosofis yang berakar pada keyakinan bahwa nilai-nilai agama bersifat tetap, stabil, dan tidak dapat diubah oleh perkembangan sosial modern. Orientasi pendidikan dalam aliran ini bertumpu pada konsep pelestarian ajaran keagamaan yang telah diwariskan dari generasi ulama terdahulu. Menurut Hidayat (2021), aliran konservatif memandang bahwa pendidikan yang baik harus mendasarkan seluruh proses pembelajaran pada teks otoritatif seperti al-Qur'an, as-Sunnah, serta tradisi keilmuan klasik yang telah teruji oleh waktu. Perspektif ini memberikan fondasi bahwa nilai moral dan spiritual bukan sekadar bagian pendukung, tetapi merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan.

Secara filosofis, aliran religius-konservatif memposisikan ilmu sebagai instrumen untuk menjaga kemurnian akidah dan akhlak. Pandangan ini sejalan dengan kerangka epistemologis al-Ghazali yang menempatkan integrasi antara ilmu, amal, dan penyucian jiwa sebagai tujuan utama pendidikan. Saefullah (2022) menjelaskan bahwa aliran ini muncul sebagai respon terhadap kecenderungan pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada rasionalitas dan pencapaian duniawi, sehingga dikhawatirkan menjauhkan manusia dari nilai ketuhanan. Oleh

sebab itu, aliran konservatif menekankan bahwa ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan akhirat dan pembentukan karakter religius.

Kajian juga mengungkap bahwa landasan filosofis aliran konservatif tidak bersifat anti-perkembangan, tetapi lebih pada upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan zaman dan prinsip spiritualitas. Hamdani (2021) menyatakan bahwa pendekatan konservatif tetap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perubahan, selama perubahan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Dengan demikian, konservatisme dalam pendidikan Islam lebih tepat dipahami sebagai upaya mempertahankan nilai fundamental, bukan menolak modernisasi secara menyeluruh.

Melalui analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa aliran religius-konservatif berfungsi sebagai penyangga stabilitas nilai di tengah perubahan sosial, sekaligus sebagai landasan filosofis yang memandu arah pendidikan Islam agar tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan. Landasan filosofis ini menjadi dasar bagi pemikiran al-Ghazali yang menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak mulia dan penyempurnaan jiwa manusia.

2. Konsep Ilmu dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Ghazali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ilmu dalam pemikiran al-Ghazali memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam aliran religius-konservatif. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu fardhu 'ain (yang wajib dipelajari setiap individu) dan ilmu fardhu kifayah (yang dipelajari berdasarkan kebutuhan kolektif masyarakat). Klasifikasi ini menjadi dasar bagi arah pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial. Menurut Lubis (2023), pembagian ilmu oleh al-Ghazali bertujuan untuk menegaskan bahwa ilmu tidak boleh dipelajari secara sembarangan, tetapi harus diarahkan sesuai dengan prioritas moral dan tanggung jawab keagamaan seorang muslim.

Selain itu, al-Ghazali memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai kedekatan kepada Allah dan memperbaiki akhlak manusia. Ia menolak keras pandangan yang menjadikan ilmu sebagai alat untuk memperoleh kedudukan duniawi, prestise, atau kekuasaan. Saefullah (2022) menjelaskan bahwa bagi al-Ghazali, ilmu hanya memiliki nilai ketika diamalkan dan membawa manusia menuju

pemurnian jiwa. Pandangan ini memperkuat prinsip bahwa pendidikan tidak boleh dipisahkan dari proses pembinaan spiritual, karena tujuan akhirnya adalah penyempurnaan moral dan perilaku.

Lebih jauh lagi, al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian kemampuan intelektual, tetapi pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang mengintegrasikan dimensi akal, ruh, dan akhlak. Menurut Ramadhan (2020), al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses holistik yang bertujuan mengarahkan manusia kepada kebijaksanaan dan ketakwaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memuat aspek teoritis, tetapi juga aspek praktis berupa pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa konsep ilmu al-Ghazali sangat relevan dengan aliran religius-konservatif karena menegaskan bahwa ilmu harus dibangun di atas prinsip moral, etika, dan tujuan keagamaan. Ilmu yang bebas nilai dianggap membahayakan, karena dapat melahirkan sikap individualistik, sekuler, dan melemahkan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pemikiran al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter dan integrasi nilai-nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu dan tujuan pendidikan menurut al-Ghazali menjadi fondasi penting bagi aliran religius-konservatif, sekaligus memberikan model pendidikan yang menekankan keselarasan antara kemampuan intelektual dan kedalaman spiritual. Model ini menawarkan solusi bagi problem pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif tetapi mengabaikan pembentukan akhlak.

3. Peran Pendidik sebagai Teladan Moral dalam Pendidikan Konservatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikiran al-Ghazali, pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena dianggap sebagai figur sentral dalam membentuk moral dan kepribadian peserta didik. Al-Ghazali memandang guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai teladan moral yang kehadirannya menjadi model perilaku bagi murid. Menurut Wahid (2020), konsep

guru dalam tradisi Islam klasik memiliki hubungan yang erat dengan peran spiritual, yaitu membimbing peserta didik menuju akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah.

Al-Ghazali menegaskan bahwa guru harus memiliki niat yang tulus dalam mengajar. Pendidikan hanya akan berhasil apabila guru mendidik dengan hati yang bersih dan penuh keikhlasan. Saefullah (2022) menyebutkan bahwa al-Ghazali menolak keras praktik pendidikan yang dilakukan hanya untuk kepentingan duniawi seperti popularitas, kekayaan, atau kekuasaan. Guru yang tidak mengamalkan ilmunya bahkan digambarkan oleh al-Ghazali sebagai orang yang merusak tatanan ilmu karena memberikan contoh buruk kepada murid.

Di samping itu, guru dalam perspektif konservatif dituntut memiliki sifat rendah hati, kesabaran, dan kemampuan menjaga integritas pribadi. Menurut Rahmawati (2022), guru harus menghindari perilaku kasar, sombong, atau merendahkan murid karena hal tersebut dapat merusak proses pendidikan yang berbasis kasih sayang dan keteladanan. Dalam konteks ini, al-Ghazali menempatkan guru sebagai figur *murabbi*, yaitu pendidik yang memadukan peran intelektual dan moral dalam satu kesatuan yang harmonis.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa aliran religius-konservatif memandang hubungan antara guru dan murid sebagai hubungan spiritual yang saling menguatkan. Guru bertugas mengarahkan murid dengan hikmah, sementara murid menghormati guru sebagai orang yang membawa mereka kepada kebenaran. Dalam sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, nilai-nilai ini masih dipertahankan hingga kini. Yusuf (2023) mengemukakan bahwa tradisi *ta'zhim* (penghormatan) kepada guru merupakan salah satu faktor yang membuat pendidikan pesantren berhasil membentuk karakter disiplin dan spiritual peserta didik.

Melalui analisis ini dapat dipahami bahwa peran guru menurut al-Ghazali selaras dengan konsep konservatif yang menempatkan pendidikan moral sebagai tujuan utama. Guru bukan sekadar penyampai pengetahuan, tetapi menjadi sumber inspirasi, panutan, dan pengarah spiritual bagi peserta didik. Peran inilah yang menjadi karakteristik pembeda antara pendidikan konservatif dan model pendidikan modern yang lebih menekankan aspek teknis daripada aspek moral.

4. Karakter Peserta Didik dalam Paradigma Konservatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Ghazali, peserta didik memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena mereka merupakan subjek yang harus diarahkan menuju kesempurnaan akhlak dan spiritual. Paradigma religius-konservatif menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar objek yang menerima ilmu, melainkan individu yang memerlukan pembinaan moral yang berkelanjutan. Menurut Rahmawati (2022), peserta didik dalam tradisi pendidikan Islam harus memiliki adab sebagai fondasi sebelum mereka mempelajari ilmu yang lebih tinggi. Adab ini mencakup sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta kerendahan hati dalam menerima nasihat.

Al-Ghazali menegaskan bahwa peserta didik harus menjauhi sifat sombong, keras kepala, dan malas karena sifat-sifat tersebut dapat menjadi penghalang masuknya ilmu. Ia juga menekankan pentingnya penyucian hati sebagai langkah awal sebelum menuntut ilmu. Menurut Saefullah (2022), peserta didik yang memiliki hati yang bersih akan lebih mudah menerima ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa faktor internal peserta didik, terutama kesiapan spiritual, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan.

Selain itu, peserta didik dalam paradigma konservatif dituntut untuk mempraktikkan ilmu secara konsisten. Mereka tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi harus mengamalkannya dalam perilaku dan interaksi sosial. Menurut Hidayat (2021), pendidikan konservatif menekankan bahwa ilmu tanpa amal dianggap tidak memiliki nilai karena tidak membawa perubahan pada diri seseorang. Oleh sebab itu, murid harus membangun kebiasaan baik seperti disiplin, kejujuran, dan kesederhanaan, sebagaimana diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dalam hubungan guru-murid, peserta didik harus memiliki sikap menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan guru, serta tidak meninggikan suara. Nilai-nilai adab seperti ini masih dipraktikkan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Yusuf (2023) menegaskan bahwa karakter peserta didik yang terbentuk melalui disiplin spiritual dalam pesantren merupakan salah satu contoh

nyata keberhasilan pendidikan berbasis konservatif dalam mencetak generasi yang berakhlak.

Melalui temuan ini dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali menempatkan peserta didik sebagai individu yang harus melalui proses pembinaan moral dan spiritual yang kuat. Karakter peserta didik yang ideal adalah mereka yang memiliki adab, rendah hati, tekun belajar, dan mampu mengintegrasikan ilmu dengan amal. Konsep ini memberikan kontribusi penting dalam merancang pendekatan pendidikan Islam yang berorientasi pada karakter, relevan untuk diterapkan pada pendidikan masa kini yang menghadapi krisis moral dan degradasi etika.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aliran religius-konservatif dalam pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang kuat dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa aliran ini berorientasi pada pelestarian nilai-nilai agama, penguatan moral, dan pembentukan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Pemikiran al-Ghazali menjadi rujukan utama karena menawarkan kerangka epistemologis yang menekankan keselarasan antara ilmu, amal, dan penyucian jiwa.

Konsep ilmu menurut al-Ghazali menempatkan pengetahuan bukan hanya sebagai alat intelektual, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia paripurna yang memadukan kecerdasan spiritual dan intelektual. Selain itu, peran pendidik dalam pendidikan konservatif menjadi sangat penting karena guru harus menjadi teladan moral yang membimbing peserta didik melalui keteladanan, integritas, dan keikhlasan. Sementara itu, peserta didik diposisikan sebagai individu yang harus melewati pembinaan adab, kerendahan hati, dan kesiapan spiritual untuk menerima ilmu.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kurikulum dan metode pembelajaran dalam aliran konservatif menekankan integrasi nilai agama, disiplin ibadah, serta pembiasaan akhlak. Aliran ini tidak menolak modernisasi, tetapi mengajukan prinsip bahwa setiap perubahan harus tetap berada dalam kerangka nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pemikiran al-Ghazali dan paradigma konservatif menjadi landasan penting dalam pengembangan model pendidikan

Islam yang berorientasi pada karakter, sekaligus mampu memberikan solusi terhadap tantangan moral di era globalisasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami relevansi pendekatan religius-konservatif sebagai alternatif penguatan moral dan spiritual. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi aplikasi praktis konsep-konsep ini dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, R. (2021). *Islamic pedagogy and value-based learning strategies*. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 95–110.
- Hasan, M. R. (2021). *Paradigma baru pendidikan Islam di era disrupsi*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, A. (2021). Conservative streams in Islamic educational philosophy. *International Review of Islamic Studies*, 4(2), 88–100.
- Lubis, F. R. (2023). Re-examining al-Ghazali's epistemology in contemporary Islamic education. *Journal of Muslim Intellectual Studies*, 6(1), 35–50.
- Putra, A. Y. (2022). *Qualitative approaches in Islamic educational research*. Malang: UMM Press.
- Rahman, F. (2021). Methodological trends in contemporary Islamic education research. *Journal of Islamic Studies and Society*, 3(2), 60–75.
- Rahmawati, N. (2022). Student character formation in classical Islamic education models. *Tarbiyah Journal*, 10(2), 70–82.
- Ramadhan, M. (2020). Holistic education in the thought of al-Ghazali. *Journal of Islamic Pedagogy*, 8(2), 44–58.
- Ramdani, Z. (2023). Repositioning Islamic Boarding School in Strengthening Moral Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 70–85.
- Saefullah, D. (2022). Spiritual intelligence in al-Ghazali's educational thought. *Islamic Thought Review*, 5(3), 110–124.
- Wahid, S. (2020). The role of teachers as moral exemplars in Islamic education. *Journal of Ethical Education*, 3(1), 50–60.
- Wahyudi, A. (2022). Conservative perspectives in modern Islamic education: Revisiting classical values. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 105–120.
- Widiastuti, N. (2020). Literature-based research in Islamic educational studies: Concepts and practices. *Journal of Education and Islamic Thought*, 8(1), 110–125.
- Yusuf, M. (2023). Pesantren transformation and moral education in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 11(2), 58–70.